

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sama halnya seperti kesehatan fisik pada umumnya. Dengan sehatnya mental seseorang maka akan memberikan dampak yang luas pada bidang kesehatan, sosial, hak asasi manusia serta sektor ekonomi. Sebagaimana yang telah diteliti oleh beberapa peneliti mengenai hubungan antara kesehatan fisik dan mental seseorang, di mana seseorang yang menderita sakit secara fisik akan menunjukkan adanya masalah psikis hingga gangguan mental. Begitu juga sebaliknya, individu yang mengalami atau memiliki masalah gangguan mental juga menunjukkan adanya gangguan fisik pada dirinya.¹

Individu dapat dikatakan memiliki kesehatan mental yang baik apabila kondisi individu terbebas dari segala jenis gangguan jiwa, dan kondisi di mana individu dapat menjalankan hidupnya secara normal, khususnya dalam menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin ditemui sepanjang hidupnya. Kesehatan mental menurut WHO adalah *a state of well being in which an individual realizes his or her own abilities, can cope with the normal stresses of life, can work*

¹ Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 1 (Januari, 2017), 2.

productively and is able to make a contribution to his or her community atau keadaan di mana seorang individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi di dalam komunitasnya.²

Di Indonesia gangguan mental masih menjadi salah satu permasalahan yang signifikan. Riset kesehatan dasar (riskesdas) 2013 menyatakan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk di Indonesia untuk usia 15 tahun ke atas, dan mengalami kenaikan sebanyak 3,8% pada tahun 2018 menjadi 26,2 juta orang atau 9,8% dari jumlah penduduk di Indonesia untuk usia 15 tahun ke atas.³ Menurut penelitian yang dilakukan di *University of Gindar* di Ethiopia prevalensi gangguan mental emosional pada mahasiswa adalah 40,9%⁴, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Perancis prevalensi mahasiswa yang menyatakan menderita tekanan psikologi sebanyak 72,9%.⁵

Hasil penelitian Farras Cahya Puspitha didapatkan 37,7% mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung mengalami stres

² World Health Organization (WHO), "Mental health fact sheets (Internet)", *World Organization*, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs220/en/>, 2018, diakses tanggal 18 Mei 2020.

³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.

⁴ Dachew BA, Bisetegn TA, Gebremariam B, Reddy H, "Prevalence of mental distress and associated factors among undergraduate students of university of Gindar, northwest Ethiopia: a cross-sectional institutional based study", *Plos One*, 2 (2015), 8.

⁵ Dalia Saleh, Nathalie Camart, Lucia Romo, "Predictors of Stress in College Students", *Frontiers in Psychology*, 8 (Januari, 2017), 3.

tingkat sedang.⁶ Pada penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin tahun kedua adalah tingkat stres berat yang berjumlah 21 responden (89%) sedangkan untuk tingkat stres sedang berjumlah 8 responden (10,5%).⁷

Stres menurut kamus APA (American Psychological Association) adalah respon fisiologis atau psikologis terhadap stresor internal atau eksternal. Stres melibatkan perubahan yang mempengaruhi hampir setiap sistem tubuh, mempengaruhi perasaan, dan perilaku orang.⁸ Menurut penelitian yang dilakukan Ayele Mamo Abebe pada mahasiswa Ilmu Pemerintahan dan Non-pemerintah di Ethiopia menunjukkan bahwa 4,5% mahasiswa pada tahun kedua mengalami stres dan sebanyak 2% mahasiswa tahun keempat mengalami stres.⁹ Peneliti Hamzah M. Abdulghani dan kawan-kawan yang melakukan penelitian pada mahasiswa kesehatan di Saudi Arabia menunjukkan bahwa prevalensi stres pada

⁶ Farras Cahya Puspitha, Hubungan Stres Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Skripsi, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017), 61

⁷ Ishmah Rosyidah, dkk, “Gambaran Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Unhas”, *Jurnal Abdi*, 1 (Januari, 2020), 36.

⁸ T.p., “Stres”, *American Psychological Association*, dictionary.apa.org/stres, diakses pada 19 Mei 2020.

⁹ Ayele Mamo Abebe, dkk, “Prevalence of Stres and Associated Factors among Regular Students at Debre Birhan Governmental and Non-governmental Health Science Colleges North Showa Zone, Amhara Region, Ethiopia 2016”, *Psychiatry Journal*, 2 (September, 2018), 4.

mahasiswa tahun kedua sebesar 70,8%, sedangkan tahun ketiga 68%, dan tahun keempat sebesar 48,3%.¹⁰

Jurusan seni merupakan salah satu jurusan yang memiliki angka prevalensi stres yang cukup tinggi selain daripada jurusan kedokteran dan manajemen. Pada penelitian yang dilakukan Shaun Ajinkya, James F. Schaus, dan Michael Deichen pada 541 mahasiswa sarjana dengan kisaran umur 18 – 22 tahun di universitas negeri besar yang menggunakan pusat kesehatan universitas dari tanggal 1 April - 4 November 2013, menunjukkan prevalensi stres siswa pada jurusan di Sekolah Tinggi Seni dan Humaniora memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami depresi daripada mereka yang berada di jurusan lain yaitu sebesar 25,4%.¹¹

Penelitian lain juga dilakukan Laura N. Young, Ellen Winner, dan Sara Cordes dari Boston College pada 2.482 remaja berusia 15 – 16 tahun dan penelitian mereka menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam *afterschool arts* memiliki skor gejala depresi lebih tinggi ($M = 4.00$) dibandingkan yang tidak terlibat.¹²

Menurut Ridho Kemaldi dalam mengekstraksi sebuah tema kondisi sosial sebagai permasalahan utama memiliki kerumitan dan tantangan tersendiri untuk menciptakan hasil karya lukis. Selain itu juga

¹⁰ Hamzah M. Abdulghani, dkk, "Stres and Its Effect on Medical Students: A Cross-sectional Study at College Medicine in Saudi Arabia", *Journal of Health, Population and Nutrition*, 5 (October, 2011), 519.

¹¹ Shaun Ajinkya, dkk, "The Relationship of Undergraduate Major and Housing with Depression in Undergraduate Student", *Cureus*, 9 (September, 2016), 6.

¹² Laura N. Young, dkk, "Heightened Incidence of Depressive Symptoms in Adolescents Involves in the Arts", *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 2 (2013), 199.

membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi untuk mewujudkan sebuah lukisan dengan gaya ekspresionis spontanitas. Hal tersebutlah yang menjadi stresor dalam menciptakan seni lukis ekspresionis.¹³ Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Gebby Charistas dan Dinie Ratri mengatakan bahwa stresor pada mahasiswa Jurusan Musik tahun pertama yaitu pada penyesuaian diri dengan lingkungan baru, sistem perkuliahan baru, sistem pembelajaran yang berbeda dengan pelajaran sewaktu sekolah menengah atas, dan pertemanan yang berbeda dari sebelumnya.¹⁴ Selain itu adanya tuntutan akademik dapat membuat mahasiswa Jurusan Seni Musik merasa tertekan dengan tugas-tugas maupun materi kuliah yang diajarkan yang kemudian berdampak kurangnya *feel* ketika latihan rutin.¹⁵

Stres akademik sendiri merupakan salah satu jenis stres yang bersumber dari kegiatan akademik atau proses belajar, stres akademik timbul karena adanya tekanan akademik (*academic pressure*) dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Tekanan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa naik kelas, mendapat peringkat, ujian sekolah serta tugas dan proyek yang berkaitan dengan mata kuliah di kampus. Sedangkan, tekanan teman sebaya yang dihadapi oleh mahasiswa adalah menjadi mahasiswa

¹³ Ridho Kemaldi, Skripsi, “Stres Dalam Seni Lukis Ekspresionis”, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2018), 19.

¹⁴ Gebby Charitas dan Dinie Ratri, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta”, *Jurnal Empati*, 3 (Agustus, 2018), 280.

¹⁵ Desti Apyranggun, “Stres Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Seni Musik di Institut Kesenian Jakarta Ditinjau Dari Tipe Kepribadian B”, *Andoc*, <https://andoc.tips>, diakses pada 10 Juni 2020.

populer, memiliki banyak teman, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Tekanan teman sebaya dipicu oleh masalah seperti adanya kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan, penerimaan, dan kebutuhan akan rasa memiliki. Sehingga individu akan mencoba untuk melakukan berbagai hal untuk mendapat persetujuan, penerimaan atau rasa memiliki yang justru dapat mengarah kepada keadaan yang menyebabkan stres.¹⁷

Peer pressure menurut kamus APA (*American Psychological Association*) adalah pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya pada anggota individu supaya dapat menyesuaikan diri atau ikut dengan norma dan harapan kelompok. Tekanan teman sebaya dapat memiliki nilai sosialisasi positif tetapi juga dapat memiliki konsekuensi negatif bagi kesehatan mental atau fisik.¹⁸

Adapun tekanan teman sebaya rentan terjadi pada masa remaja. Jhon W. Santrock mengartikan remaja (*adolescence*) sebagai periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁹

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, masa remaja adalah peralihan dari

¹⁶ Greenberg, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal Empati*, 2(April,2016), 297.

¹⁷ Wendell, "*Peer pressure Teen Stres*", *Oregon Peer Network*, <https://oregonpeernetwork.net/2017/05/04/peer-pressure-teen-stres/>, 4 May 2017, diakses pada 22 Mei 2020.

¹⁸ T.p., "*Peer pressure*", *American Psychology Association*, dictionary.apa.org/peer-pressure, diakses pada 20 Mei 2020.

¹⁹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 23.

masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal dengan usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dengan usia 18-22 tahun.²⁰

Ajakan teman sebaya pada remaja dapat berupa perilaku negatif maupun positif, namun secara umum diketahui perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya dalam mengajak mengarah kepada perilaku menyimpang atau negatif.²¹

Berdasarkan teori perkembangan menjelaskan tugas-tugas remaja dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, rentan terhadap stres, mudah terpengaruh secara pikiran maupun perasaan, rentan terhadap kesedihan dan kecemasan. Salah satu pengaruh perilaku tersebut disebabkan karena dari tekanan/dorongan teman/*peer pressure*.²² Statistik mengatakan 20% - 30% remaja melaporkan gejala depresi karena tekanan teman sebaya.²³ Hasil studi penelitian yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa 27% dari siswa menghadapi masalah kesehatan mental yang menyebabkan 1.100 mahasiswa melakukan bunuh diri dan setelah

²⁰ Tp, "Perkembangan Psikologis Remaja", *pakdok*, <https://Pakdok.com>, 26 November 2018, diakses tanggal 9 Juli.

²¹ Dadan Sumara,dkk, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian & PPM*, 2 (Juli, 2017), 347.

²² Y, Jahja, "Psikologi Perkembangan", dalam *Hubungan Peer pressure Dengan Misbehavior Siswa Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren*, ed. Devi Sri Handayani (Malang: UMM, 2016), 7.

²³ Alyssa Damm, "Negatif Effect of Peer pressure in High School", *Vocal*, <https://vocal.media/education/negatif-effects-of-peer-pressure-in-high-school>, 2017, diakses tanggal 19 Juni 2020.

American Psychology Association (AMA) melakukan penelitian secara luas dan menemukan bahwa stres adalah masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh mahasiswa perguruan tinggi dan teman sebaya merupakan salah satu dari penyebab stres tersebut.²⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Maajida Aafreen, V. Vishnu Priya, dan R. Gayathri menunjukkan hasil bahwa 13,6% stres pada mahasiswa dipengaruhi oleh *peer pressure*.²⁵ Dalam *Teens Health* disebutkan bahwa 30% siswa khawatir mengenai masalah di sekolah, tentang bagaimana mereka dilihat oleh teman sebaya mereka. Tekanan dan pengaruh yang tidak sehat yang diterima dari teman sebaya seperti narkoba, atau seks sangatlah luar biasa. Apabila mereka tidak memenuhi ajakan tersebut menyebabkan mereka kehilangan teman.²⁶ Peneliti Wai Ching Poon dan Christina Lee menunjukkan bahwa *peer pressure* memiliki peluang sebesar 0,814 terhadap tingkat stres pada mahasiswa.²⁷

Menurut Baumeister dan Leary suatu individu yang memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya akan mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menekan untuk melakukan sesuatu perilaku yang tidak

²⁴ ?, "Mental Health Issues Associated With *Peer pressure*", *SecureTeen*, <https://secureteen.com/peer-pressure/mental-health-associated-with-peer-pressure/>, 24 April 2015, diakses tanggal 19 Juni 2020

²⁵ M. Maajida Aafreen, et al, "Effect of Stres on Academic Performance of Students in Different Streams", *Drug Invention Today*, 9 (2018), 1777.

²⁶ Rnritp, "Stres in School", *Stresindepth*, <https://stresindepth.wordpress.com>, 18 Mei 2014, diakses pada 10 Juli 2020.

²⁷ Wai Ching Poon dan Christina Lee, "Undergraduates' Perception on Causes, *Coping*, and Outcomes of Academic Stres: Its Foresight Implications to University Administration", *International Journal of Foresight and Innovation Policy*, 4(October, 2012), 393.

diinginkan dan diharapkan.²⁸ Adapun dampak *peer pressure* tersebut akan menimbulkan stres, diremehkan, dikucilkan, dijauhkan, dihindari, di *bully*, dan ditolak dari lingkungan sosial.²⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara terstruktur pada tanggal 17 Mei 2020 yang diberikan kepada 6 (W, K, Z, I, R, A) mahasiswa seni di ISI Yogyakarta, diantaranya sering mengalami gejala stres seperti kesulitan tidur (W, K, I, R), penurunan nafsu makan (W, I, R, A), sakit kepala (W, K, I, R), dan mudah marah (W, K, I, R). Mereka juga merasa sungkan untuk menolak ajakan teman (W, K, I, R), mendapat tekanan dari teman-teman (W, K, I, R, Z, A), dan melakukan sesuatu supaya dapat diterima teman-teman (W, K, I, R, Z). Institus Seni Indonesia merupakan pelopor perguruan tinggi seni nasional yang tertua dan terbesar di Indonesia.³⁰

Penelitian mengenai *peer pressure* dilakukan oleh St. Ursula Academy kepada 500 anggota komunitas SUA secara sukarela dan hasil menunjukkan bahwa 57,8% pernah mengalami tekanan teman sebaya, 43,8% merasa tertekan hanya untuk menghadiri pertemuan sosial tertentu, bahkan jika mereka tidak mau karena mereka tidak ingin mengecewakan orang lain, dan 28,8% menunjukkan adanya tekanan teman sebaya di

²⁸ R. F. Baumeister & M. R. Leary, “*The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation*”, dalam *Hubungan Peer pressure Dengan Misbehavior Siswa Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren*, ed. Devi Sri Handayani (Malang: UMM, 2016), 7.

²⁹ F. G. Goble, “*Madzab ke Tiga. Psikologi Humanistik. Abraham Maslow*”, dalam *Hubungan Peer pressure Dengan Misbehavior Siswa Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren*, ed. Devi Sri Handayani (Malang: UMM, 2016), 7.

³⁰ <https://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 2 November 2020

dalam kelas.³¹ Menurut penelitian M. Maajida Aafreen, dkk 37,7% dari 80 siswa mengalami *peer pressure* sedangkan 44,4% dari para siswa kadang-kadang mengalami *peer pressure* tergantung pada situasi atau terutama selama ujian.³² Hasil penelitian Yoga P.D Kountul, dkk menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengaruh teman sebaya kurang baik mengalami stres berat sebanyak 2,3 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengaruh teman sebaya yang baik.³³

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menyusunnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul: “PENGARUH *PEER PRESSURE* TERHADAP *TINGKAT STRES* PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA DI INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) YOGYAKARTA.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *peer pressure* memiliki pengaruh terhadap tingkat *stres* pada mahasiswa tahun kedua di Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta?
2. Seberapa besar pengaruh *peer pressure* terhadap tingkat *stres* pada mahasiswa tahun kedua di Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

³¹ Samantha Woodke, “SUA Statistics on *Peer pressure* (internet)”, *The Light (St. Ursula Academy’s Student Newspaper)*, suathelight.com/single-post/2018/05/07/SUA-Statistics-on-Peer-Pressure, 2018, diakses tanggal 20 Mei 2020.

³² M. Maajida Aafreen, dkk, “Effect of Stres on Academic Performance of Students in Different Streams”, *Drug Invention Today*, 10 (2018), 1778.

³³ Yoga P.D Kountul, dkk, “Hubungan Jenis Kelamin dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado”, *Jurnal Kesmas*, 5 (2018), 6.

1. Untuk mengetahui apakah *peer pressure* dapat berpengaruh terhadap tingkat *stres* pada mahasiswa tahun kedua di Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *peer pressure* terhadap tingkat *stres* pada mahasiswa tahun kedua di Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima ke dalam penelitian yang sebenarnya. Serta dapat dijadikan sebagai sumber dan juga untuk sekedar bahan pertimbangan terhadap penulis lain agar dapat melakukan berbagai eksperimen mengenai sistem pendidikan dalam proses pembelajaran terutama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Membantu mahasiswa untuk dapat mengendalikan *peer pressure*.
- b) Membantu orang tua ataupun pihak kampus untuk memperhatikan pergaulan anak-anak maupun mahasiswanya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat

kebenarannya. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak adanya pengaruh *peer pressure* terhadap tingkat stres pada mahasiswa tahun kedua di Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

2. Hipotesis kerja (H_1)

Terdapat pengaruh *peer pressure* terhadap tingkat stres pada mahasiswa tahun kedua di Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa *peer pressure* merupakan salah satu stresor yang mempengaruhi tingkat stres pada mahasiswa tahun kedua di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

G. Penegasan Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan. Selain itu juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah “Pengaruh *Peer*

pressure Terhadap Tingkat *Stres* Pada Mahasiswa Tahun Kedua di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta”, penegasan istilah dari istilah-istilah itu adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori perkembangan Santrock, *peer pressure* adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok, yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dapat diterima oleh kelompok tersebut.³⁴ Tekanan teman sebaya didefinisikan ketika orang seusia Anda mendorong atau meminta Anda untuk melakukan sesuatu atau untuk tidak melakukan sesuatu yang lain, tidak masalah apakah Anda secara pribadi ingin melakukannya atau tidak.³⁵ Individu mendapatkan tekanan teman sebaya dan melakukan atau tidak melakukan suatu hal untuk dapat diterima ke dalam kelompok seusianya.³⁶
2. *Stres* berdasarkan APA (American Psychiatric Association) digambarkan sebagai perasaan kewalahan, khawatir, kehancuran, tekanan, kelelahan, dan kelesuan. Karena itu, *stres* dapat memengaruhi orang-orang di setiap usia, jenis kelamin, ras, dan situasi dan dapat

³⁴ J.W, Santrock, “*Psikologi Pendidikan*”, dalam *Hubungan Peer pressure Dengan Misbehavior Siswa Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren*, ed. Devi Sri Handayani (Malang: UMM, 2016), 7.

³⁵ A.M Ryan, “Peer Groups as a Context for the Socialisation of Adolescents’ Motivationengagement, and achievement in school”, dalam *Multidimensionallity of Peer pressure as Predictor of Emotionalautonomy and General Health*, ed. Sushma Suri, Azmat Jahanand Huda Naaz (New Delhi: Jamia Millia Islamia, 2018), 2.

³⁶ Clasen & Brown, “The Multidimensionality of *Peer pressure* in Adolescence”, dalam *Job Motivation in Social Life Driven by Peer pressure*, ed. Kumar Sunil, Kandari Jyoti (Uttarakhand: Research Review Journals, 2019), 1008.

berakibat baik kesehatan fisik dan psikologis.³⁷ Cannon menyatakan bahwa stres adalah sebagai gangguan homeostasis yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan fisiologis yang dihasilkan dari adanya rangsangan terhadap fisik maupun psikologis.³⁸ Menurut Taylor, stres merupakan pengalaman emosional *negatif* yang disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif, dan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat efek dari peristiwa yang penuh tekanan dan tegangan.³⁹

³⁷ T.p., “Stres”, *American Psychology Association*, dictionary.apa.org/peer-pressure, diakses pada 04 Juni 2020.

³⁸ Nasib Tua Lumban Gaol, “Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional”, *Buletin Psikologi*, 1 (2016), 2.

³⁹ S.E, Taylor, “Health Psychology”, dalam *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Narapidana Wanita*, ed. Devinta Elen Windistiar (Malang: UMM, 2016), 6.